

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan Bank Syariah pada era modern ini terus mengalami kemajuan, baik perkembangan dalam sistem maupun teknisnya. Pada tahun 2016 teknologi sudah begitu sangat canggih, melakukan segala sesuatu yang dulunya belum tentu bisa dilakukan, pada era modern ini bisa dilakukan. Begitupun dengan Bank Syariah melakukan transaksinya dengan teknologi komputerisasi yang sudah canggih, *input* dan *output* data sudah sangat cepat dilakukan oleh Bank Syariah. Sejatinya Bank Syariah adalah sebagai alat intermediasi, dimana Bank memberikan dana kepada pihak yang membutuhkan dan menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana untuk dikelola bagi yang membutuhkan dana tersebut. Adanya Bank Syariah adalah solusi bagi kaum muslimin yang sudah lama resah dan gelisah akan bunga Bank Konvensional, karena bunga Bank Konvensional mengandung riba. Riba itu sangat diharamkan oleh Agama Islam.

Perbankan Syariah dikenal dunia Internasional sebagai *Islamic Banking*, *Banking* atau yang disebut dengan *interest-free banking*. Istilah menggunakan kata *Islamic* tidak dapat dilepaskan dari asal mula sistem perbankan syariah itu sendiri. Bank Syariah pada awalnya dikembangkan sebagai suatu respon dari kelompok ekonom dan praktisi perbankan muslim yang berupaya mengakomodasi desakan dari berbagai pihak yang menginginkan agar tersedia jasa transaksi keuangan yang dilaksanakan sejalan dengan nilai moral dan prinsip-prinsip

syariah Islam. Utamanya adalah berkaitan dengan pelarangan praktik riba. Kegiatan *maisir* dan *gharar*. Hal ini sungguh meresahkan umat muslim sedunia, disamping mereka ingin mengalokasikan dananya dengan bermanfaat tetapi riba telah menghalangi mereka untuk melakukan hal tersebut.

Masyarakat sendiri masih dibuat bingung dengan peranan Bank Syariah, karena masyarakat non muslim menganggap adanya Bank Syariah adalah untuk menyingkirkan mereka yang non muslim. Hal tersebut sangat tidak benar, karena kalau dilihat dari buktinya, Bank Syariah tidak hanya untuk orang-orang muslim tapi juga untuk semua kalangan, termasuk non muslim. Ini adalah asumsi masyarakat yang khawatir akan perkembangan Bank Syariah. Untuk menjawab kegelisahan masyarakat non muslim tersebut Bank Syariah mempersilahkan untuk melihat bagaimana kinerja yang dilakukan Bank Syariah. Seperti bank pada umumnya, Bank Syariah juga sebagai lembaga intermediasi, tidak ada pengecualian. Bank Syariah hanya memberikan alternatif terhadap kegelisahan masyarakat muslim, yaitu dengan menghilangkan bunga yang ada di bank pada umumnya, diganti dengan istilah bagi hasil.

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan Bank Syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut dengan Bank Tanpa Bunga adalah lembaga keuangan atau perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW. Atau dengan kata lain, Bank Islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang

pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip Islam. Bank Islam dan Bank yang beroperasi dengan sesuai prinsip-prinsip syariah Islam. Bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip Islam adalah Bank yang tata cara operasinya mengacu kepada ketentuan-ketentuan Al-Qur'an dan Hadits. Sementara bank yang beroperasi sesuai prinsip syariah Islam adalah bank yang beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara Islam. Dikatakan lebih lanjut, dalam tata cara bermuamalat itu dijauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan.¹

Setelah memahami bagaimana perbankan itu bisa hadir ditengah-tengah masyarakat, lalu karakteristik dari Bank Syariah itu sendiri mempunyai karakter yang sangat berbeda dengan bank pada umumnya. Prinsip syariah Islam dalam pengelolaan harta menekankan pada keseimbangan antara kepentingan individu dan masyarakat. Harta harus dimanfaatkan untuk hal-hal yang produktif, terutama kegiatan yang menyangkut investasi, karena itu adalah landasan aktivitas ekonomi masyarakat. Tidak setiap orang mampu secara langsung menginvestasikan hartanya untuk menghasilkan keuntungan. Oleh karena itu, diperlukan suatu lembaga perantara yang menghubungkan masyarakat pemilik dana dan pengusaha yang memerlukan dana. Salah satu bentuk lembaga perantara tersebut adalah bank yang kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah.

¹ ¹ Muhamad, *Manajemen Dana Bank Syariah*, cetakan 1, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), hlm. 2.

Syariah adalah sebutan bagi berbagai peraturan dan hukum yang telah ditetapkan Allah SWT atau ditetapkan prinsip-prinsipnya, lalu diwajibkan kepada kaum muslimin agar berpegang teguh pada ketetapan tersebut dalam melakukan kegiatan sehari-hari untuk berhubungan dengan Allah dan manusia. Lalu dalam Perbankan Syariah juga memperkenalkan produk-produknya, baik itu produk yang berupa tabungan, investasi maupun pinjaman. Ada yang berbeda pada Perbankan Syariah pada istilah atau nama-nama produknya, seperti *Mudharabah*, *Musyarakah*, *Wadi'ah* dan lain sebagainya. Karena Syariah adalah bagian dari pada Islam, maka dari itu nama produk dari Perbankan Syariah disesuaikan dengan bahasa Arab.

Seiring dengan berjalannya waktu, nama-nama produk Bank Syariah ini pernah dipermasalahkan oleh nasabah maupun masyarakat, karena mereka menganggap susah untuk langsung memahami produk-produk Bank Syariah. Dengan istilah pembiayaan saja masyarakat masih belum banyak yang mengerti, karena mungkin masyarakat sudah sangat melekat dengan Bank Konvensional. Pada Bank Konvensional pembiayaan itu adalah kredit, suatu kegiatan untuk melakukan pinjaman atau yang membutuhkan dana untuk usaha dan lain sebagainya.

Bank Syariah menjawab permasalahan yang terjadi ditengah-tengah masyarakat dengan melakukan upaya untuk memperkenalkan kepada nasabah ataupun masyarakat luas atas produk-produknya dengan berbagai cara, salah satunya dengan sosialisasi. Langkah selanjutnya adalah Bank Syariah dibantu dengan adanya para ekonom Islam, seperti Adiwarman Karim, Syafi'i Antonio dan lain sebagainya.

Bank Syariah mempunyai banyak produk-produk dalam pembiayaannya, salah satunya adalah produk dana simpanan *wadi'ah*, karena produk ini mempunyai dua kategori. Tidak semua Bank Syariah menggunakan dua kategori tersebut, contohnya adalah Bank Syariah Mandiri menggunakan produk dana simpanan *wadi'ah* dengan satu kategori. Yang menarik dari produk ini adalah Bank Syariah Mandiri boleh mengambil manfaat atau mengelola uang tersebut untuk dilakukan pada pembiayaan lainnya. Dari pemanfaatan dana simpanan *wadi'ah* tersebut Bank boleh mengambil keuntungan dan memberikan bonus kepada nasabahnya atas pemanfaatan dana simpanan *wadi'ah* tetapi tidak boleh dilakukan di awal akad, karena hal tersebut sama saja dengan bunga. Dan juga memberikan bonusnya itu atas kebijakan Bank yang bersangkutan.

Pada Bank Syariah dikenal dengan produk dana titipan *wadi'ah*, dana titipan dengan akad *wadi'ah* adalah tabungan yang harus mengikuti ketentuan *wadi'ah* yang telah di fatwakan Dewan Syariah Nasional. Dalam prinsip simpanan murni ini dikenal dengan istilah *wadi'ah* yang maknanya sebagai titipan murni dari satu pihak ke pihak lain, baik individu maupun badan hukum yang harus dijaga dan dikembalikan kapan saja si penitip menghendaki. *Wadi'ah* menurut Peraturan Bank Indonesia No: 7/46/PBI/2005, adalah penitipan dana atau barang dari pemilik dana atau barang pada penyimpan dana atau barang dengan kewajiban pihak yang menerima titipan untuk mengembalikan dana atau barang titipan sewaktu-waktu.²

² Ikit, *Akuntansi Penghimpunan Dana Bank Syariah*, cetakan 1, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), hlm. 204.

Lalu pada produk *Wadi'ah* dibagi menjadi dua, yaitu *Wadi'ah Yad Dhamanah* adalah titipan yang selama belum dikembalikan kepada penitip dapat dimanfaatkan oleh penerima titipan. Apabila dari hasil pemanfaatan tersebut diperoleh keuntungan maka seluruhnya menjadi hak penerima titipan (Bank). Bank dapat meminta imbalah (*ujrah*) atas penitipan dana *wadi'ah* tersebut dan memberikan bonus kepada nasabah dari hasil pemanfaatan uang titipan, namun tidak boleh diperjanjikan sebelumnya dan besarnya tergantung pada kebijakan penerima titipan (bank). Sedangkan dalam prinsip *Wadi'ah Yad Amanah*, penerima titipan tidak boleh memanfaatkan barang titipan tersebut sampai diambil kembali oleh nasabah penitip.

Pada dana simpanan *wadi'ah* dikenal dengan istilah beban bonus simpanan *wadi'ah*, Bank dapat memberikan bonus kepada nasabah yang sudah menitipkan dananya kepada Bank, hal itu bisa dilakukan karena sesuai dengan prinsip *wadi'ah*. Akan tetapi, kesepakatan yang dilakukan tidak boleh diawal, karena kalau dilakukan diawal itu mengandung bunga, sifatnya sudah dijanjikan akan mendapatkan bonus berapa atas penitipan dana tersebut. Pemberian bonus kepada nasabah adalah atas dasar keinginan bank, sesuai dengan kebijakan yang diterapkan oleh Bank Syariah yang meluncurkan produk Tabungan *Wadi'ah*. Dalam mekanismenya bank memberikan bonus kepada nasabah itu setelah nilai angka akhir dari laporan laba rugi, atau biasa disebut dengan laba bersih. Pada hal ini tentu saja Bank Syariah akan mengalokasikan bonusnya kepada nasabah yang memang sudah setia akan akad *wadi'ah* tersebut.

Untuk lebih memahami bagaimana Bank Syariah memberikan bonus titipan *wadi'ah* tersebut, langkah yang tepat adalah dengan mengetahui terlebih dahulu laporan keuangan yang ada di Bank Syariah, Bank yang akan di analisa adalah Bank BRI Syariah. Perbankan Syariah selalu mempublikasi laporan keuangan pada masyarakat setiap tahunnya, baik itu melalui secara manual, seperti datang ke bank yang bersangkutan atau bisa juga bisa dengan media sosial, seperti internet pada alamat website yang sudah dipublikasi sebelumnya. Dengan seperti ini, masyarakat akan lebih tahu dan Bank BRI Syariah akan lebih transparan kepada nasabah maupun masyarakat. Dengan adanya publikasi semacam ini, nasabah atau masyarakat akan lebih percaya kepada Bank BRI Syariah untuk melakukan investasi atau untuk melakukan pembiayaan pada Bank Syariah. Dan tentunya modal awal dari Bank Syariah adalah mendapatkan dari nasabah ataupun masyarakat luas.

Dengan adanya program seperti ini, pemahaman akan laporan keuangan dari Bank Syariah akan lebih transparan untuk masyarakat dan juga cara penyajiannya yang tidak begitu sulit untuk dipahami. Publikasi yang dilakukan oleh Bank syariah adalah bertujuan untuk memberikan informasi kepada para nasabah, masyarakat luas. Supaya masyarakat luas lebih memahami kinerja dari Bank Syariah tersebut. Kalaupun ada laporan keuangan dari Bank Syariah yang belum dipublikasi, itu karena masih diproses. Pada Bank Syariah dalam laporan keuangannya bisa dilihat dengan bulanan, triwulanan, dan semesteran. Bank Syariah sendiri masih dinaungi oleh Bank Indonesia, jadi belum benar-benar ada pusat dari Bank Syariah itu sendiri. Oleh karena itu Bank Syariah memberikan

informasi laporan keuangannya pun melalui alamat website resmi dari Bank Indonesia. Dengan adanya hal seperti itu, masyarakat menjadi lebih mudah untuk melihat kinerja dari Bank Syariah, karena masyarakat sendiri menginginkan kinerja dari suatu bank itu untuk transparan dalam kinerja maupun laporan keuangannya.

Untuk itu Bank Syariah selalu menyajikan laporan keuangannya dengan sangat transparan dari tahun ke tahun. Dibawah ini dicantumkan jumlah dana simpanan *wadi'ah*, jumlah beban bonus simpanan *wadi'ah* dan laba bersih Bank BRI Syariah.

Pembahasan terkait problematika perbankan syariah, dilihat dari sisi promosi pemberian bonus atau hadiah yang termasuk dalam strategi pemasaran seharusnya diimplementasikan secara profesional menurut prinsip syariah, namun demikian terlihat skema yang sama dalam pengaplikasiannya di bank syariah dengan skema promosi pemberian bonus atau hadiah model perbankan konvensional. sehingga timbul perdebatan di kalangan ulama dan akademisi terkait strategi promosi atau pemberian hadiah, apalagi kemudian strategi semacam ini dikuatkan dengan fatwa DSN-MUI No.86/DSN-MUI/XII/2012 tentang Hadiah dalam Penghimpunan Dana Lembaga Keuangan Syariah, kemudian setelah diteliti fatwa ini membuka pintu gebrakan baru bagi problem strategi pemberian hadiah. Namun demikian, meski dengan adanya fatwa ini justru membuka celah bagi pihak bank syariah untuk mencari cara bagaimana bisa menandingi strategi bank konvensional dalam pemberian hadiah pada akad penghimpunan dana kepada nasabah.

Tabel 1.1
Dana Tabungan *Wadi'ah* dan Beban Bonus Titipan *Wadi'ah* Serta Laba Bersih Bank Rakyat Indonesia Syariah Pada Periode 2013-2016

(Dalam Jutaan Rupiah)

Tahun	Periode	Tabungan <i>Wadi'ah</i>	Beban Bonus Titipan <i>Wadi'ah</i>	Laba Bersih
2013	Triwulan IV	2.480.554	39.068	129.564
2014	Triwulan I	2.599.930	11.200	20.065
	Triwulan II	2.814.092	19.850	2.384
	Triwulan III	3.085.125	30.845	7.239
	Triwulan IV	3.298.659	39.163	6.577
2015	Triwulan I	3.298.189	8.236	25.295
	Triwulan II	3.285.489	18.223	60.152
	Triwulan III	3.450.261	31.390	93.115
	Triwulan IV	3.715.929	25.667	122.637
2016	Triwulan I	3.656.423	7.616	42.951
	Triwulan II	3.871.174	13.418	90.279
	Triwulan III	3.955.363	39.860	129.164

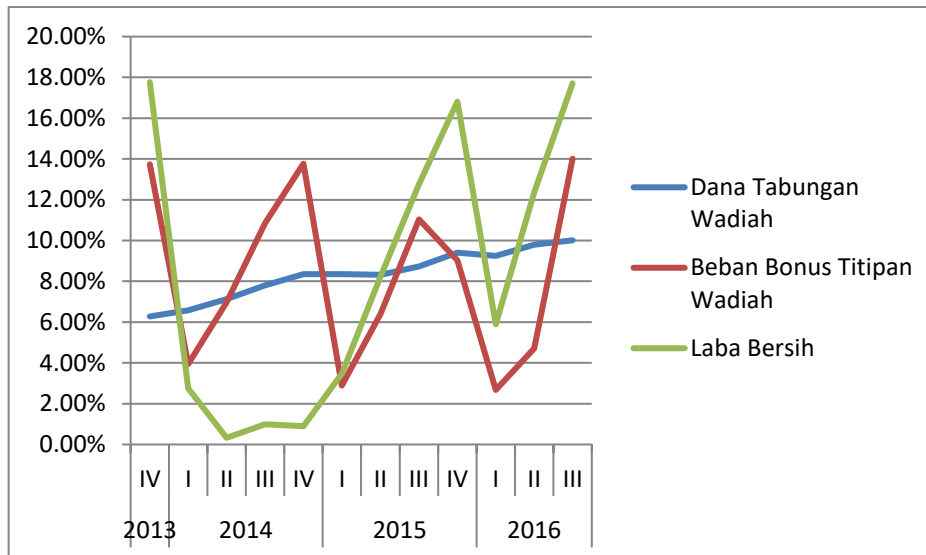
Sumber: Publikasi Bank Indonesia

Menurut tabel 1.1 di atas ada beberapa triwulan yang ditandai dengan huruf *bold*. Ketika tabungan *wadi'ah* naik, beban bonus mengalami penurunan dan laba bersih juga mengalami penurunan. Secara teoritis, ketika pendapatan naik, otomatis laba yang didapatkan juga ikut naik dan juga seharusnya ketika tabungan *wadi'ah* mengalami kenaikan, beban bonus juga mengalami kenaikan dan laba bersih mengalami kenaikan, dikarenakan rumus dari laba bersih adalah pendapatan dikurangi beban.

Berikut di bawah ini grafik yang menunjukkan jumlah dana tabungan *wadi'ah*, jumlah beban bonus titipan *wadi'ah* dan jumlah laba bersih Bank Rakyat Indonesia pada periode 2013-2016

Grafik 1.1

Dana Tabungan *Wadi'ah* dan Beban Bonus Titipan *Wadi'ah* Serta Laba Bersih Bank Rakyat Indonesia Syariah Pada Periode 2013-2016



Penjelasan tentang grafik yang diatas adalah dengan keterangan warna biru adalah dana tabungan *wadi'ah*, sedangkan merah adalah beban bonus titipan *wadi'ah* dan warna hijau adalah laba bersih. Dilihat dari grafik yang diatas ternyata tabungan *wadi'ah* setiap triwulannya selalu mengalami kenaikan, artinya dana yang disimpan di BRI Syariah itu mengalami peningkatan yang baik. Lalu melihat dari grafik beban bonus simpanan *wadi'ah* itu berubahannya naik turun dari triwulan pertama sampai ketiga. Artinya ketika Bank BRI Syariah memberikan bonus tidak sejalan dengan peningkatan yang dialami oleh dana tabungan *wadi'ah*. Dan melihat dari grafik laba bersih itu mengalami perubahan naik turun, artinya Bank Syariah tidak selalu sama mendapatkan laba bersih dan tidak bisa meramalkan kepastian dari laba bersih, hanya bisa memprediksi laba yang akan didapatkan Bank Syariah itu berapa ketika banyak nasabah yang melakukan akad *wadi'ah*.

Dilihat dari grafik tabungan *wadi'ah* dan beban bonus titipan *wadi'ah* tersebut seberapa besar pengaruhnya, ternyata tidak selalu naik bonus yang diberikan Bank Syariah ketika tabungan *wadi'ah* tersebut naik. Karena grafik menunjukkan pada triwulan kedua dana simpanan *wadi'ah* mengalami kenaikan tetapi beban bonus simpanan *wadi'ah* tetap mengalami kenaikan dan penurunan.

Pada kesempatan ini, penulis ingin menganalisis tabungan *wadi'ah* serta beban bonus titipan *wadi'ah* sampai kepada laba bersih, artinya ketika produk *wadi'ah* diberikan bonus, apakah mempengaruhi beban bonus titipan *wadi'ahnya*? Lalu tabungan *wadi'ah* dan beban bonus tabungan *wadi'ah* berpengaruh tidak terhadap laba bersih Bank Rakyat Indonesia Syariah? Maka dari itu penulis menarik kesimpulan untuk menganalisa dari judul yang telah dirumuskan, yaitu ***Pengaruh Dana Tabungan Wadi'ah dan Beban Bonus Titipan Wadi'ah Terhadap Laba Bersih PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah Pada Periode 2013-2016.***

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan, penelitian sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh dana simpanan *wadi'ah* terhadap laba bersih PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah secara parsial?
2. Seberapa besar pengaruh beban bonus simpanan *wadi'ah* terhadap laba bersih PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah secara parsial?

3. Seberapa besar pengaruh dana simpanan *wadi'ah* dan beban bonus simpanan *wadi'ah* terhadap laba bersih PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah secara simultan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dana simpanan *wadi'ah* terhadap laba bersih PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.
2. Untuk mengetahui dan menganalisa seberapa besar beban bonus simpanan *wadi'ah* terhadap laba bersih PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.
3. Untuk mengetahui dan menganalisa pengaruh dana simpanan *wadi'ah* dan beban bonus simpanan *wadi'ah* terhadap laba bersih PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memberi manfaat terhadap beberapa pihak.

1. Bagi Akademis

Dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan pustaka dan bahan tinjauan untuk penelitian selanjutnya. Serta dapat dijadikan sebagai bahan untuk menambah ilmu pengetahuan mengenai produk Bank Syariah mandiri yaitu Dana Simpanan *Wadi'ah*.

2. Bagi Perusahaan.

Hasil penelitian ini dapat berguna sebagai pengukuran kinerja perusahaan dalam menghasilkan laba bersih. Serta untuk tetap konsisten mempertahankan kegiatan usaha yang sesuai prinsip syariah. Hal ini juga dapat memotivasi perusahaan lain yang dalam menjalankan usahanya belum sesuai dengan prinsip syariah.

3. Bagi Investor

Investor dapat mengetahui dari hasil penelitian ini mengenai perkembangan perusahaan untuk tetap menyimpan dananya pada Bank Syariah Mandiri.

